Volume 13 Issue 1 (2024) Pages 87-96
Ta'dib : Jurnal Pendidikan Islam
ISSN: 2528-5092 (Online) 1411-8173 (Print)
https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/tadib/article/view/13559

PETA JALAN PENDIDIKAN NASIONAL: ANALISIS KURIKULUM MERDEKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Burhanudin Ata Gusman[1]✉, Suyadi[2]
[(1)(2)]Magister Pendidikan Agama Islam , Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta
DOI: 10.29313/tjpi.v13i1.13559

Abstrak

Kehilangan frasa kolomik agama dalam draf peta jalan Pendidikan Nasional tahun 2020-2035 menyebabkan reaksi dari pemimpin agama, organisasi massa, politisi, masyarakat dan budayawan. Penelitian yang berjudulkan peta jalan Pendidikan nasional: Analisis kurikulum Merdeka Pendidikan Agama Islam menggunakan studi kepustakaan, dengan pengumpulan data dari berbagai jurnal-jurnal yang berkaitan dengan tema penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengemukakan makna penting dari frasa agama yang tertera dalam draf peta jalan Pendidikan nasional tahun 2020-2035 dalam kurikulum merdeka Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian ini adalah Pendidikan agama berperan penting dalam mengembangkan potensi peserta didik berupa spiritualitas keagamaan, akhlak mulia dan budi pekerti yang baik. Sehingga frasa agama dalam peta jalan Pendidikan nasional tidak boleh dihilangkah dalam artian harus tetap ada.

Kata Kunci: Peta Jalan; Kurikulum Pendidikan.

Copyright (c) 2024 Burhanudin Ata Gusman, Suyadi.

✉ Corresponding author :
Email Address : burhanudin1900331046@webmail.uad.ac.id
Received 29 Maret 2024. Accepted 18 Mei 2024. Published 18 Mei 2024.

DOI: 10.29313/tjpi.v13i1.13559

PENDAHULUAN

Permasalahan yang diangkat pada penelitian ini adalah hilangnya frasa kolomik agama dalam draf sementara pada peta jalan Pendidikan Nasional (PJPN) pada tahun 2020-2035, yang menimbulkan berbagai reaksi dari pemimpin agama, organisasi massa, politisi, masyarakat dan budayawan (Ma'ruf et al. 2021). Peta jalan Pendidikan Nasional 2020-2035 adalah kebijakan pemerintah Indonesia yang bertujuan untuk memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia agar lebih sistematis serta dapat tercapai tujuannya secara maksimal (Paramita et al. 2021). Salah satu program yang terdapat dalam Peta Jalan Pendidikan Nasional adalah Merdeka Belajar, dimana merdeka belajar mempunyai bertujuan untuk memberikan kebebasan bagi institusi pendidikan untuk lebih otonom, mandiri, kurang birokratis, dan inovatif supaya dapat menghasilkan lulusan yang baik serta berkualitas (Apriliyani et al. 2022). Tidak hanya itu melainkan untuk menciptakan generasi pembelajar sepanjang hayat yang memiliki kepribadian siswa pancasila Pancasila. Supaya hal tersebut dapat terlaksana dengan tujuan yang telah dipaparkan, maka dibutuhkanlah sosok seorang pendidik yang dapat mempengaruhi siswa-siswi kedalam pegaruh yang baik(Rahayu, Iskandar, dan Abidin 2022).

Kehilangan frasa kolomik agama dalam draf sementara Peta Jalan Pendidikan Nasional menimbulkan berbagai reaksi dari kalangan masyarakat, terutama dari kalangan agamis (Ma'ruf et al. 2021). Frasa kolomik agama sangat dianggap penting untuk memperkuat tujuan Peta Jalan Pendidikan Nasional dan memastikan bahwa agama dan Pancasila tetap ada dalam Peta Jalan Pendidikan 2020-2035. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Anwar Makarim, menyatakan bahwa Kemendikbud akan merevisi draf Peta Jalan Pendidikan Nasional 2020-2035 dan memastikan frasa agama akan dimuat secara eksplisit dalam Visi Pendidikan Indonesia (Wibowo 2021). Dalam konteks kurikulum Pendidikan Agama Islam, kehilangan frasa kolomik agama dapat berdampak pada kurangnya peranan dorongan untuk pendidikan Islam sendiri (Paramita et al. 2021). Akan tetapi terdapat juga penelitian yang membahas tentang inovasi dan literasi kurikulum Pendidikan Agama Islam di era globalisasi, yang dapat menjadi solusi untuk mengatasi tantangan dalam implementasi kebijakan Merdeka Belajar di bidang Pendidikan Agama Islam (Jayanti et al. 2021).

Penelitian yang membahas tentang frasa kolomik dalam draf sementara pada jalan Pendidikan nasional. Beberapa telah dilakukan, seperti Penelitian Farid Setiawan tentang kebijakan peta jalan nasioanl 2020-2035 membahas tatangan yang dihadapi dalam Pendidikan yaitu berkaitan dengan proses input, pelaksanaan serta output dari Pendidikan. Hal ini dikarenakan Pendidikan yang semakin maju dan berkembang, oleh karena itu perlunya dibuatlah peta jalan Pendidikan Nasional yang mana kebijakan merdeka belajar telah menjadi strategi utamanya dalam mengatasi permasalahan tersebut(Jayanti et al. 2021). Selain itu penelitian Ainun Amaliya Paramita tentang draf Kebijakan Peta Jalan Pendidikan Nasional 2020-2035 dan Perannya Terhadap Pendidikan Islam, membahas kebijakan peta jalan Pendidikan Nasional di Indonesia 2020-2035 masih membutuhkan perbaikan kembali dalam beberapa frasanya serta perlunya dikaji ulang dengan menilik situasi kondisi secara keseluruhan yang bisa menjadi dorongan dalam lancarnya pembelajaran di masa pandemic Covid-19 (Paramita et al. 2021). Dan penelitian Roisul Ma'ruf terkait penguraikan Urgensi Ungkapan Agama dalam Peta Jalan Pendidikan Nasional 2020-2035 (PJPN), membahas mengenai fakta bahwa Agama menempati tempat penting sebagai sumber nilai dan juga bagian dari Pendidikan Nasional, Dimana pendidikan agama berperan penting dalam mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki spiritualitas keagamaan, akhlak mulia, dan akhlak yang baik Kedudukan agama dalam pendidikan nasional sangat penting dalam membentuk kepribadian dan moralitas manusia(Ma'ruf et al. 2021). Sedangkan perbedaan pada penelitian ini dari penelitian sebelumya yaitu terletak pada pembahasanya dimana penelitian ini membahas terkait bagaimana Frasa kolomik Agama dianggap penting untuk memperkuat tujuan Peta Jalan Pendidikan Nasional tahun 2020-2035.

Tujuan penelitian ini untuk mengemukakan makna penting dari frasa agama yang tertera dalam draf peta jalan Pendidikan Nasional tahun 2020-2035 dalam kurikulum merdeka Pendidikan Agama Islam. Frasa kolomik Agama adalah elemen yang sangat penting dalam Peta Jalan Pendidikan Nasional 2020-2035. Hal ini dikarenakan agama memiliki peran sentral dalam

DOI: 10.29313/tjpi.v13i1.13559

membentuk karakter dan nilai-nilai moral individu serta masyarakat. Dengan memperkuat frasa kolomik Agama, pendidikan dapat menyampaikan nilai-nilai keagamaan yang meliputi toleransi, keadilan, kerjasama, dan integritas. Ini akan membantu menciptakan generasi yang memiliki pemahaman yang baik tentang agama, yang pada gilirannya akan memperkuat fondasi moral dan etika mereka. Dengan mengintegrasikan agama dalam pendidikan, kita dapat membangun masyarakat yang lebih harmonis, berkeadilan, dan saling menghormati dalam jangka panjang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskripsi analitik dan studi literatur kepustakaan(Sidiq dan Choiri 2019). Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan meliputi sumber data primer atau sumber utama penelitian ini yaitu: dokumen. Penelitian ini didukung oleh data sekunder berupa penelitian jurnal sinta 1 Sampai 6 tahun terakhir. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa penelusuran pada literatur ilmiah yang terdapat pada artikel dan dokumen terkait analisis kebijakan Peta Jalan Pendidikan Nasional 2020-2035 Data terkait peta jalan pendidikan nasional 2020-2035 akan dianalisis secara mendalam Selanjutnya setelah peneliti melakukan proses pengumpulan dan analisis data, maka peneliti akan membuat suatu kesimpulan sebagai kesimpulan atas hasil penelitian yang dilakukan (Murdiyanto 2020)(Murdiyanto 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peta Jalan Pendidikan Nasional Indonesia

Peta jalan Pendidikan Nasional diharapkan mampu untuk membentuk SDM unggul yang berkualitas serta memiliki kompetensi yang baik (Paramita et al. 2021). Seperti halnya visi dari Pendidikan Indonesia tahun 2035 yaitu "Membangun masyarakat Indonesia untuk menjadi pembelajar seumur hidup yang unggul, terus berkembang, sejahtera, dan berakhlak mulia dengan menumbuhkan nilai-nilai budaya Indonesia dan Pancasila"(Kemendikbud 2020).

Adanya visi dalam peta jalan Pendidikan Nasional 2020-2035 Pendidikan tidak hanya berhenti dibangku sekolah saja melainkan berlangsung seumur hidup. Karena sejatinya manusia membutuhkan ilmu agar bisa menjalani setiap kehidupannya. Tidak hanya menjadi pembelajar seumur hidup melainkan harus menerapkan sejalan dengan nilai-nilai Pancasila seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan, mandiri, suka bergotong royong, menghormati kebhinekaan, kreatif dan memiliki daya pikir yang kritis(Jayanti et al. 2021).

Peta jalan Pendidikan juga mencakup kebijakan merdeka belajar yang ditujukan untuk menyelenggarakan Pendidikan bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia. Dimana merdeka belajar adalah sebuah kebijakan yang memberi ruang kebebasan untuk peserta didik agar kreatif dan inovasi sehingga dapat menjadi pembelajar profil Pancasila(Baharuddin 2021). Kebijakan ini membutuhkan dukungan dari semua pemangku kepentingan termasuk siswa untuk menjadi agen perubahan dan memberikan dampak serta dukungan penuh(Suyadi dan Sutrisno 2018). Merdeka belajar mengasumsikan bahwa anak Indonesia harus bersekolah dan tidak ada anak yang tertinggal. Hal ini dapat dicapai melalui peningkatan infrastruktur teknologi, pendanaan, tata kelola dan kurikulum nasional serta penilaian(Suyadi 2010). Merdeka belajar memiliki kebebasan untuk belajar digunakan sebagai sistem Pendidikan untuk mengembangkan keterampilan kompetensi (Dirjen Dikti Kemendikbud 2020).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menargetkan tiga elemen dalam peta jalan pendidikan, yaitu peningkatan angka partisipasi keseluruhan (APK), kualitas hasil pembelajaran, dan pemerataan distributif. Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Jumeri mengatakan tujuan peta pendidikan Kemendikbud akan tercapai dengan menggandeng seluruh potensi yang ada, baik keluarga, guru, lembaga pendidikan, pemerintah, dunia usaha, industri, dan masyarakat kelompok(Zubaidah 2020).

Ketua komisi X DPR Syarif Huda menjelaskan dasar pembentukan PJPN 2020-2035 (Zubaidah 2020). Pertama, perbandingan terkait penyelenggaraan sistem Pendidikan. Kedua, mengembangkan sumber daya manusia, termasuk yang berkarakter, berakhlak mulia, dan

DOI: 10.29313/tjpi.v13i1.13559

mengedepankan nilai-nilai budaya Indonesia dan Pancasila. Ketiga, menetapkan target tingkat partisipasi pendidikan dasar, menengah, dan tinggi serta hasil pembelajaran yang berkualitas, baik dari segi kualitas guru, kurikulum dan infrastruktur sekolah, serta pencapaian pemerataan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan. Keempat, reformasi pendidikan tidak hanya dipimpin oleh Kementerian Pendidikan saja tetapi juga melibatkan kementerian lain, masyarakat, pemerintah daerah, dan swasta (Kamil 2021).

Pendidikan anak usia dini berfokus pada pengembangan keterampilan kognitif, sosial dan emosional. Kemudian, fokus pada keterampilan dasar, pengetahuan umum dan pembentukan sikap dan nilai pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Pendidikan tinggi mengembangkan keterampilan teknis, praktis dan kognitif pada tingkat tinggi. Selain itu, pengetahuan terkait bidang juga diperlukan dan keterampilan penelitian juga sama pentingnya.

Kebijakan merdeka belajar menjadi strategi utama untuk meningkatkan Pendidikan tahun2035 (Roni, Nurdin, dan Kosim 2022). Dimana strategi yang disepakati sebagai berikut: Pelaksanaan kerjasama dan kepemimpinan antar sekolah (TK, SD, SD, SMP dan Informal); Meningkatkan kualitas kerja guru dan kepala sekolah; Membangun/menciptakan platform pendidikan nasional berbasis teknologi; Meningkatkan kurikulum nasional, pedagogi dan penilaian; Bekerja sama dengan pemerintah kota untuk memastikan distribusi; dan Untuk menciptakan sekolah masa depan atau lingkungan belajar, yaitu. lingkungan yang aman, menggunakan teknologi, kreativitas, dll.

Penerapan strategi merdeka belajar memerlukan pembangunan sekolah yang dinamis yang menumbuhkan adanya kemandirian belajar melalui proses pengajaran, dukungan teman sebaya, dan pengembangan teknologi di sekolah (Khairunnisa, Mauli, dan Bustam 2023). Sekolah yang berperan sebagai perintis pasti akan menjadi penghubung dan mitra distribusi untuk mentransformasikan sekolah lokal dan balai latihan guru (Arifin, Abidin, dan Anshori 2021). Pelatihan guru ini diharapkan dapat menghasilkan guru yang berkualitas (Amalia dan Achadi 2023). Guru dengan kemampuan dan prestasi berkualitas tinggi sangat dihargai, dan guru dapat memperoleh penghasilan yang wajar (Suyadi 2019). Selain itu, pendidikan masa depan diharapkan dapat memanfaatkan teknologi agar pembelajaran menjadi lebih efektif (Achmad et al. 2022). Pendidikan berbasis teknologi pasti membutuhkan sarana dan prasarana pendukung di semua sekolah. Program dukungan pemerintah untuk sarana dan prasarana teknis adalah melakukan proses negosiasi untuk mencapai harga kuota yang terjangkau. Negosiasi ini dilakukan dengan perusahaan telekomunikasi. Rencana lain termasuk menyusun skema subsidi kuota, mengamankan infrastruktur pendukung untuk setiap sekolah, memastikan jangkauan jaringan yang luas, dan bekerja sama dengan PLN untuk memastikan pemerataan listrik.

Menjamin kelangsungan dan keberhasilan Kebijakan Merdeka Belajar(Habibah 2022). Jika Anda memiliki tujuan untuk 15 tahun ke depan, Anda memiliki prinsip keberlanjutan yang akan diterapkan oleh pemerintah, hal Itu diantaranya: Mencapai masa kritis hingga 20% untuk semua perubahan kebijakan (misalnya 20% sekolah menjadi sekolah mengemudi) dan memastikan lingkungan yang baik. Sistem pendidikan harus beroperasi secara mandiri; Transformasi kepemimpinan internal yang ada di tingkat kementerian dan daerah; Berbagai peraturan perundang-undangan (sekarang UU Sisdiknas) akan direvisi agar mereka yang terlibat dalam pendidikan dapat melanjutkan kebijakan ini; dan Mengintegrasikan peran pihak ketiga dalam sistem pendidikan (misalnya industri di perguruan tinggi).

Sedangkan untuk menghadapi era Revolusi 4.0 saat ini, Anda perlu: Mempersiapkan sistem pembelajaran yang lebih inovatif di perguruan tinggi untuk menghasilkan lulusan yang berdaya saing; Kebijakan restrukturisasi perguruan tinggi agar lebih adaptif dan responsif; Siapkan personil; Mencapai terobosan dalam penelitian dan pengembangan; dan Inovasi untuk meningkatkan produktivitas (Menristekdikti 2018).

Tidak mungkin ada makhluk yang diciptakan Tuhan di sisi ini untuk mencapai apapun Selesaikan langsung tanpa melalui proses. Seperti halnya pendidikan, proses pendidikan merupakan proses yang terarah, bertujuan untuk memberikan arahan kepada peserta didik (manusia) hingga mencapai potensi optimalnya. Dan tujuan yang ingin dicapai adalah manusia yang berkepribadian sempurna dan menjadi hamba Tuhan (Yusmaliana dan Suyadi 2019). Segala ilmu

DOI: 10.29313/tjpi.v13i1.13559

yang ada sangat erat kaitannya dengan pendidikan, oleh karena itu kedudukan pendidik dalam Islam begitu tinggi(Ujiana 2022).

Urgensi Frasa Agama dalam Peta Jalan Pendidikan Nasional (PJPN) 2020- 2035

Ekspresi keagamaan yang masuk dalam peta jalan pendidikan nasional sangat penting dalam lembaga pendidikan Islam. Namun sebelum membahas keadaan tersebut, akan dijelaskan kedudukan agama dalam sistem pendidikan nasional yang merupakan unsur yang sangat mendasar dalam pembentukan kepribadian manusia. Pendidikan agama merupakan kunci penting dan salah satu faktor pendukung dalam pembentukan kepribadian manusia, pendidikan moral bagi siswa, Keimanan dan ketakwaan masyarakat terhadap Tuhan tidak dapat diwujudkan secara tiba-tiba melainkan harus melalui proses pendidikan yang panjang dan panjang. Proses pendidikan berlangsung sepanjang hidup seseorang, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat. Lingkungan sekolah sendiri merupakan tempat yang baik bagi kita untuk memperdalam ilmu agama, karena di lingkungan sekolah kita dapat memperoleh pendidikan yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian manusia.

Berdasarkan Pasal 30 dan Pasal 55 ayat (1), masyarakat diperbolehkan mendirikan lembaga pendidikan masyarakat yang mempunyai ciri keagamaan masing-masing, Meski telah ditegaskan bahwa Indonesia bukanlah negara agama dan sekuler, melainkan negara Pancasila. Oleh karena itu, wajar jika pemerintah Indonesia tetap menganggap agama sebagai sumber penting di Indonesi. Dari berbagai pasal di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama menempati tempat penting sebagai sumber nilai dan juga merupakan bagian dari pendidikan nasional. Pendidikan agama berperan penting dalam mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki spiritualitas keagamaan, akhlak mulia, dan akhlak yang baik (Susilowati 2022).

Menurut Rizal, agama harus menjadi salah satu landasan atau landasan penataan kembali arah pendidikan masa depan. Nilai-nilai agama harus ditransformasikan ke dalam kegiatan pendidikan seperti menumbuhkan etika yang baik, akhlak yang mulia, menjadi li al-maṣlaḥatin atau menyelesaikan permasalahan di masyarakat. Hal ini penting agar agama tidak dimaknai secara restriktif sehingga justru menimbulkan sekat-sekat antar pemeluk agama berbeda di Indonesia (Goli dan Achadi 2023).

Perubahan tekstual ekspresi keagamaan dalam Visi PJPN 2020-2035 menuai beragam reaksi kritis dari berbagai pemangku kepentingan, mulai dari akademisi hingga organisasi kerakyatan. Menurut Amizbah Ramli yang dimuat di Penasultra.com, ekspresi keagamaan berperan dalam mengarahkan pergerakan nasional dan pendidikan Artinya agama bukan sekedar pedoman hidup. Merujuk pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sistem pendidikan Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, serta berlandaskan pada manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan baik hati, Menjadi warga negara yang sehat, berpengetahuan, kompeten dan kreatif, serta mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab(Saiin 2017).

Istilah "agama" mempunyai beberapa arti penting dalam Visi PJPN 2020-2035. Hal ini disebabkan oleh keberagaman yang dimiliki oleh negara itu sendiri, dilihat dari fakta sejarah, kemerdekaan Indonesia disebabkan oleh keberagaman agama mulai dari islam, kristen, hindu, budha, katolik, konghucu, dan lain-lain. Banyak pemeluk agama, Bagi mereka yang percaya pada pemujaan leluhur Jika dicermati, banyak pihak yang berusaha melepaskan Indonesia dari belenggu imperialisme dengan mendirikan forum-forum dan organisasi gerakan yang bertujuan untuk mengubah masyarakat menjadi masyarakat yang religius, lebih baik, dan berpikiran terbuka Pengukuhan PP Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Masyumi (Fadli dan Kumalasari 2019). Hal ini menunjukkan bahwa peran agama dan budaya keagamaan, termasuk aspek pendidikan itu sendiri, memegang peranan yang sangat penting dalam proses perjuangan bangsa.

Lebih lanjut, Pasal 31 Ayat 3 UUD 1945 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan kualitas keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia masyarakat agar mencerdaskan kehidupannya. Hal ini menunjukkan bahwa agama berperan penting dalam membentuk aspirasi warga negara Indonesia yang terpelajar. Dilihat dari redaksionalnya tentu berbeda dengan Visi Pendidikan Nasional 2035 yang tertuang dalam RUU PJPN 2020-2035.

DOI: 10.29313/tjpi.v13i1.13559

Tujuannya adalah "menjadikan warga negara Indonesia sebagai pembelajar sepanjang hayat yang baik, progresif, sejahtera dan berakhlak mulia" Menjadi akhlak mulia dengan menumbuhkan nilai-nilai budaya Indonesia dan Pancasila. Menurut penulis ekspresi keagamaan tidak hanya diungkapkan melalui ekspresi budi pekerti atau budi pekerti yang luhur, karena aspek keagamaan sangat luas dan meliputi banyak aspek kehidupan.

Oleh karena itu, berhentinya pertumbuhan kalimat di atas merupakan salah satu bentuk matinya makna dari ekspresi keagamaan itu sendiri. Selain itu, Pancasila mempunyai aspek yang berkaitan dengan keyakinan dan nilai-nilaiKeberagaman diungkapkan dalam poin pertama perintah: "Percayalah kepada satu Tuhan" Dalam hal ketuhanan, semua jenis kepercayaan dan agama ikut berperan. Dalam konteks ini, pendidikan harus dilandasi oleh etos keagamaan setiap pemeluk suatu agama atau kepercayaan nenek moyang. Dari poin-poin di atas, jelas bahwa ungkapan keagamaan mempunyai peranan Sebagai standar pendidikan nasional, Agama memberikan arah yang jelas bagi perkembangan pendidikan suatu negara dan merupakan semangat dasar serta cara berpikir yang menciptakan kualitas eksternal manusia ideal dalam hal religiusitas, intelektualitas, dan kemampuan

Implikasi Frasa Agama dalam Peta Jalan Pendidikan Nasional (PJPN) 2020- 2035

Agama merupakan bagian yang sangat mendasar dalam Pendidikan. Individualitas manusia merupakan kunci yang tidak bisa diabaikan (Ikhsanudin, Wahyu Setiadi, dan Mukh Nursikin 2022). Sebab, agama merupakan salah satu unsur pendukung pendidikan moral. Mereka yang beriman kepada Tuhan dan bertaqwa kepada Tuhan tidak serta merta bisa dikenali, namun melalui proses pendidikan mereka bisa dikenali. Proses pendidikan yang dijalani masyarakat terus berlangsung sepanjang hidupnya, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Lingkungan sekolah ini merupakan tempat yang bagus untuk belajar tentang agama. Sebab, lingkungan sekolah memungkinkan siswa mendapat pendidikan yang berpengaruh terhadap perkembangan karakternya. Pendidikan agama bagi generasi muda memegang peranan yang sangat penting. Hal ini penting untuk pendidikan moral peserta didik (Kartini et al. 2022). Dalam pendidikan agama, siswa diajarkan untuk berperilaku sesuai dengan syariat yang ada dan membantu membentuk dimensi moral yang pada akhirnya akan dibawa ke masyarakat (Ariesta 2019).

Pendidikan pada Masa Keemasan, tidak hanya harus tanggap terhadap kemajuan teknologi, tetapi juga harus dilandasi keimanan dan ketakwaan. Tujuannya tidak hanya menjadikan generasi muda ahli dalam kehidupan bermasyarakat, tetapi juga menciptakan generasi yang berakal intelektual dan ditopang oleh kearifan moral Siswa yang matang keimanannya, bertakwa, dan berakhlak mulia adalah siswa yang telah mendapat pendidikan agama yang baik (Bahri 2017). Agama akan menjadi tameng bagi generasi muda dalam perkembangan teknologi di masa depan, karena transmisi nilai-nilai agama menjadi benteng tren teknologi dan dapat mengabaikan individualitas generasi muda. Oleh karena itu, Haider Nasir tidak salah jika menyebut penghapusan ekspresi keagamaan di PJPN 2020-2035 inkonstitusional dan bertentangan dengan peraturan pemerintah, UU Sistem Pendidikan Nasional, UUD 1945, dan Pancasila (Nono 2021).

Pasal 1 Peraturan Umum Pendidikan Keagamaan dan Pendidikan Keagamaan Nomor 55 Tahun 2007 menyatakan bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang menanamkan pengetahuan dalam pengamalan ajaran agama serta membentuk sikap, watak, dan kemampuan peserta didik. Setidaknya di semua kurikulum, jenjang dan format mata pelajaran. Oleh karena itu, pendidikan agama di Indonesia dimasukkan ke dalam kurikulum nasional dan wajib diikuti oleh seluruh siswa mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Tujuannya agar peserta didik menjadi manusia yang berilmu, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Islam berfokus pada nilai-nilai teologis: iman, Islam, dan Ihsan. Tentu saja penjelasan tentang iman sangat beragam, namun dapat dirangkum dalam rukun iman, Iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada Kitab Allah, iman kepada para Nabi dan Rasul, iman kepada akhirat. Keyakinannya terhadap matahari dan keberadaan kadha dan kadar. Sedangkan Islam didasarkan pada rukun Islam, yaitu tidak ada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad SAW adalah Utusan Allah yang menyelenggarakan salat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan menjadi saksi haji. Sedangkan Isan mempunyai dua makna Sang Pencipta harus disembah seolah-olah Dia terlihat, kecuali kita yakin bahwa Dia benar-benar telah melihat-Nya, Yang kedua

DOI: 10.29313/tjpi.v13i1.13559

adalah peduli terhadap makhluk hidup, artinya berbuat baik terhadap orang lain dan lingkungan (Mubarok 2015). Pembentukan karakter merupakan bagian dari pendidikan nilai. kamu akan jadi yang mana

Pendidikan karakter merupakan bagian dari pendidikan nilai Kamu akan menjadi yang mana Sumber utama penentuan karakter Islam didasarkan pada Al-Quran dan As-Sunnah. Ukuran baik atau buruknya akhlak dalam Islam didasarkan pada kedua sumber tersebut, bukan pada penilaian manusia mengenai baik dan buruknya. Secara umum tugas utama pendidikan Islam adalah memanusiakan manusia. Dengan kata lain, pendidikan Islam bertujuan agar manusia dapat mewujudkan seluruh potensi yang dimilikinya dan agar potensi yang ada dalam dirinya dapat berfungsi secara optimal sesuai dengan kaidah yang telah ditetapkan oleh TuhanPada akhirnya akan muncul manusia sempurna atau utuh yang berakhlak mulia (Sutarman, Haryono Edihermawan 2017).

SIMPULAN

Keagamaan tidak hanya mempunyai arti penting secara etimologis, namun juga mewakili bagi bangsa, khususnya Indonesia, landasan dan pandangan hidup yang mendasar dalam mewujudkan cita-cita pembangunan nasional, Kalimat ini penting menurut Pancasila dan UUD 1945 PJPN dianggap sebagai landasan penting kebijakan pemerintah untuk menyelesaikan berbagai permasalahan Pendidikan. Oleh karena itu, peta jalan pendidikan harus berkelanjutan dalam jangka panjang sebagai kebijakan pendidikan. Pendidikan agama memegang peranan penting sebagai sumber nilai dan bagian dari pendidikan massal. Pendidikan agama berperan penting dalam mengembangkan potensi peserta didik berupa spiritualitas agama, akhlak mulia, dan budi pekerti yang baik Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menargetkan tiga hal dalam Peta Jalan Pendidikannya: meningkatkan angka partisipasi kasar (APK), kualitas hasil pembelajaran, dan pemerataan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisispasi, sehingga penelitian ini dapat diselesaika dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, Ghufran Hasyim, Dwi Ratnasari, Alfauzan Amin, Eki Yuliani, dan Nidia Liandara. 2022. "Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar." *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* 4 (4): 5685–99. https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3280.

Amalia, Jihanna, dan Muh. Wasith Achadi. 2023. "Analisis Kurikulum Merdeka Belajar Materi PAI pada Kelas 10 SMK Negeri 1 Depok Yogyakarta." *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 3 (1): 1–23.

Apriliyani, Neng Virly, Denny Hernawan, Irma Purnamasari, Gotfridus Goris Seran, dan Berry Sastrawan. 2022. "Implementasi Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka." *Jurnal Governansi* 8 (1): 11–18. https://doi.org/10.30997/jgs.v8i1.5045.

Ariesta, Freddy Widya. 2019. "Peran Pendidikan Agama dan Moral Dalam Pendidikan di Indonesia." 2019.

Arifin, Syamsul, Nurul Abidin, dan Fauzan Al Anshori. 2021. "Kebijakan Merdeka Belajar dan Implikasinya terhadap Pengembangan Desain Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pendahuluan Perkembangan dunia saat ini telah mencapai pada era yang dikenal dengan era industri 4 . 0 dan bergerak menuju era Society 5 ." 7 (1): 65–78.

Baharuddin, Muhammad Rusli. 2021. "Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi)." *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran* 4 (1): 195–205. https://doi.org/10.30605/jsgp.4.1.2021.591.

Bahri, Syamsul. 2017. "Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 11 (1): 15. https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.61.

DOI: 10.29313/tjpi.v13i1.13559

Dirjen Dikti Kemendikbud. 2020. "Buku Panduan Pelayanan Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka." *Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*, 1–33. http://dikti.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2020/04/Buku-Panduan-Merdeka-Belajar-Kampus-Merdeka-2020.

Fadli, Muhammad Rijal, dan Dyah Kumalasari. 2019. "Sistem Ketatanegaraan Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang." *Sejarah dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya* 13 (2): 189. https://doi.org/10.17977/um020v13i22019p189-205.

Goli, Nur Halizah, dan Muh. Wasith Achadi. 2023. "Analisis Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Pada Kelas 10 Di MA 1 Yogyakarta." *Jurnal Managemen dan Pendidikan Islam* 3 (3): 121–29.

Habibah, Maimunnatun. 2022. "Pengembangan Kompetensi Digital Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Dalam Kerangka Kurikulum Merdeka." *SITTAH: Journal Of Primary Education* 3 (1): 76–89. https://doi.org/10.30762/sittah.v3i1.11.

Ikhsanudin, Ikhsanudin, Wahyu Setiadi, dan Mukh Nursikin. 2022. "Inovasi Dan Literasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi." *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan* 2 (1): 01–10. https://doi.org/10.55606/cendikia.v2i1.416.

Jayanti, Gita Dwi, Farid Setiawan, Rivaldo Azhari, dan Nursaima Putri Siregar. 2021. "Analisis Kebijakan Peta Jalan Pendidikan Nasional 2020-2035." *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan* 6 (1): 40–48. https://doi.org/10.47435/jpdk.v6i1.618.

Kamil. 2021. "Empat Poin Dasar dalam Penyusunan Peta Jalan Pendidikan 2020-2035." Kompas. 2021. https://nasional.kompas.com/read/2020/11/18/16172931/ini-empat-poin- dasar-dalam-penyusunan-peta-jalan-pendidikan-2020-2035?page=all%0AKemendikbud.

Kartini, N. Euis, Encep Syarief Nurdin, Kama Abdul Hakam, dan Syihabuddin Syihabuddin. 2022. "Telaah Revisi Teori Domain Kognitif Taksonomi Bloom dan Keterkaitannya dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Basicedu* 6 (4): 7292–7302. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3478.

Kemendikbud. 2020. "Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2020-2035." 2020. http://eng.unila.ac.id/wp-content/uploads/2020/06/5.a-Peta-Jalan-Sistem-Pendidikan-2020-2035_Kemendikbud.pdf.

Khairunnisa, Indah, Betty Mauli, dan Rosa Bustam. 2023. "Dimensi fitrah dan relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam berbasis konsep Merdeka Belajar." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 12 (2): 121–33. https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i2.9327.

Ma'ruf, Roisul, Reni Sasmita, Fuji Awaliah, Khusna Haibati Lathif, dan Alicia Anderson. 2021. "Penguraian Urgensi Frasa Agama dalam Peta Jalan Pendidikan Nasional (PJPN) 2020-2035." *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 26 (1): 38–50. https://doi.org/10.24090/insania.v26i1.4837.

Menristekdikti. 2018. "Pengembangan IPTEK Dan Pendidikan Tinggi Di Era Revolusi Industri." 2018.

Mubarok, Muhammad Shofi. 2015. "Kepemimpinan Pendidikan Dalam Perspektif Enam Sistem Nilai Prof. Dr. Ahmad Sanusi." *Insania* 20 (2).

Murdiyanto, Eko. 2020. *Metode penelitian kualitatif*. I. Yogyakarta: Lembaga penelitian dan pengabdian pada masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press.

Nono. 2021. "Polemikono Pendidikan Agama. BKPSDM Kampar." 2021. https://bkd.kamparkab.go.id/question/polemik-pendidikan-agama Oebaidillah,.

Paramita, Ainun Amaliya, Farid Setiawan, Safira Rona Mahmudah, dan Aulia Yuliani. 2021. "Analisis Draf Kebijakan Peta Jalan Pendidikan Nasional 2020-2035 Dan Perannya Terhadap Pendidikan Islam." *Almufi Jurnal Pendidikan (AJP)* 1 (2): 55–60.

Rahayu, Restu, Sofyan Iskandar, dan Yunus Abidin. 2022. "Inovasi Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia." *Jurnal Basicedu* 6 (2): 2099–2104. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2082.

Roni, Roni Pasaleron, Syafruddin Nurdin, dan Muhammad Kosim. 2022. "Problema Integrasi-Interkoneksi Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Penguatan Kebijakan Inovasi Merdeka Belajar di Pesisir Selatan." *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 5 (02): 153–70. https://doi.org/10.37542/iq.v5i02.679.

DOI: 10.29313/tjpi.v13i1.13559

Saiin, Asrizal. 2017. "Reaktulisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Sistem Pendidikan Nasional." *Jurnal Justitia Et Pax* 33 (2).

Sidiq, Umar, dan Moh Miftachul Choiri. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata karya.

Susilowati, Evi. 2022. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Al-Miskawaih: Journal of Science Education* 1 (1): 115–32.

Sutarman, Haryono Edihermawan, Agus Salim. 2017. "Kehidupan Manusia Dengan Membudayakan Pendidikan Dan Sistem Nilai-Nilai Islami." *Jurnal Pemikiran dan pencerahan* 3 (2).

Suyadi. 2010. "Konsep Edutainment Pembelajaran di Tingkat SD/MI (Antisipasi keterkejutan mental anak pada masa transisi dari TK/RA ke SD/MI)." *Al-Bidayah* 2: 1–16.

Suyadi, dan Sutrisno. 2018. "A genealogycal study of Islamic education science at the faculty of Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga." *Al-Jami'ah* 56 (1): 29–58.

Suyadi, Suyadi. 2019. "Mainstreaming the Knowledge of Islamic Education With Progress and of Islam Nusantara Education." *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam* 24 (1): 39. https://doi.org/10.32332/akademika.v24i1.1613.

Ujiana, R. 2022. "Analisis Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Implementasi Kurikukulum Merdeka." *Guau: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2 (6): 235–38. http://202.162.210.184/index.php/guau/article/view/586%0Ahttp://202.162.210.184/index.php/guau/article/download/586/550.

Wibowo, Eko Ari. 2021. "Nadiem Revisi Draf Peta Jalan Pendidikan 2020-2035, Frasa Agama Dipastikan Ada." Tempo.Co. 2021. https://nasional.tempo.co/read/1440958/nadiem-revisi-draf-peta-jalan-pendidikan-2020-2035-frasa-agama-dipastikan-ada.

Yusmaliana, Desfa, dan Suyadi Suyadi. 2019. "Pengembangan Imajinasi Kreatif Berbasis Neurosains dalam Pembelajaran Keagamaan Islam." *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 14 (2): 267. https://doi.org/10.21043/edukasia.v14i2.4213.

Zubaidah, Neneg. 2020. "Komisi X DPR Ingatkan Tentang Pentingnya Peta Jalan Pendidikan Nasional." Sindonews. 2020. https://edukasi.sindonews.com/read/236904/212/komisi-x-dpr-ingatkan- tentang-pentingnya-peta-jalan-pendidikan-nasional-1605697889?showpage=all.

DOI: 10.29313/tjpi.v13i1.13559